

Chapter_3ABCD_Iesyah_Rodliy ah.pdf

by

Submission date: 31-Aug-2023 10:12PM (UTC-0500)

Submission ID: 2155468651

File name: Chapter_3ABCD_Iesyah_Rodliyah.pdf (643.46K)

Word count: 4715

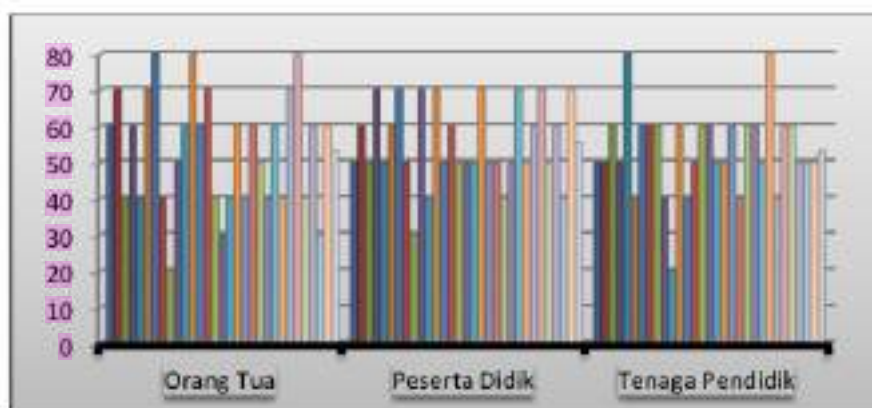
Character count: 30734

CHAPTER 3. PENDIDIKAN DARING SAAT WABAH COVID-19

A. Sudah Siapkah Indonesia *School From Home*

Saat ini dunia sedang dihadapkan dengan serangan wabah yang dikenal dengan sebutan covid 19 (*Corona Virus Disease 2019*) tak terkecuali di Indonesia. Kondisi ini menuntut aksi berbagai Negara di dunia untuk memutus rantai pencegahan wabah penyakit menular ini. Salah satu kebijakan yang sudah mulai diterapkan oleh pemerintah di Indonesia adalah dengan dilaksanakannya PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar). Setiap menteri pun turut memberikan kebijakan yang memperoleh persetujuan dari pemerintah, termasuk menteri pendidikan dan kebudayaan karena adanya covid 19 memberikan dampak pada dunia pendidikan. Sesuai dengan edaran yang telah dikeluarkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 3 tahun 2020. Maka telah ditetapkan pelaksanaan *home learning* atau yang lebih dikenal dengan istilah *School From Home*.

Indonesia dituntut untuk menerapkan SFH selama pandemi covid 19 sampai pada waktu yang belum bisa ditentukan. Adanya SFH, memperoleh reaksi dan respon yang berbeda beda dari berbagai kalangan. Terutama para orang tua, peserta didik, dan para tenaga pendidik yang merasakan SFH. Berdasarkan survey yang telah dilakukan kepada beberapa para tenaga pendidik, peserta didik, dan para orang tua yang turut merasakan dampak *School From Home* mengenai kesiapan mereka dalam menerapkan *School From Home* diperoleh hasil sebagaimana ditampilkan pada diagram berikut :

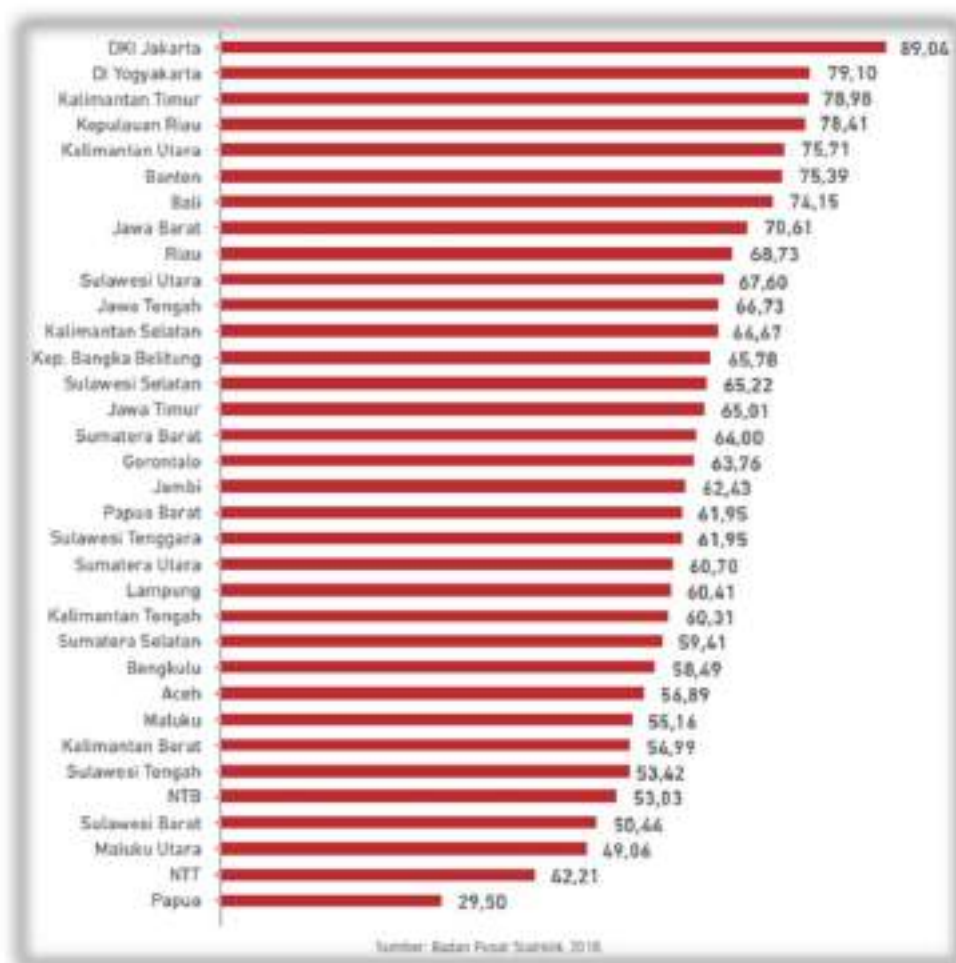


Gambar 3.1. Persentase Kesiapan Masyarakat Indonesia Menerapkan SFH

Berdasarkan Diagram yang ditunjukkan pada gambar 3.1 dari sudut pandang para Orang tua, Pendidik, dan Peserta didik tentang seberapa besar kesiapan mereka dalam menerapkan SFH memiliki beragam respon yang berbeda. Kesiapan dalam melaksanakan SFH belum sepenuhnya maksimal. Tampak pada nilai persentase berada pada nilai terendah yaitu 20% hingga persentase tertinggi adalah 80%. Dari semua responden belum ada yang memberikan persentase kesiapan di atas 80%. Hal ini bisa diasumsikan bahwasanya Indonesia belum sepenuhnya memiliki kesiapan yang maksimal dalam menerapkan SFH. Asumsi ini bisa dilihat berdasarkan pemaparan para responden mengenai alasan kenapa Indonesia belum bisa maksimal jika menerapkan SFH.

Selama melaksanakan SFH, ada hal-hal yang menjadi kendala yang telah dialami oleh para orang tua, tenaga pendidik, dan peserta didik tentang penyebab ketidaksiapan mereka dalam melaksanakan SFH. Diantaranya : (1) Jadwal belajar tidak bisa tepat waktu sesuai jadwal yang ditetapkan guru, (2) Kurangnya pengawasan terhadap peserta didik serta kurangnya kesadaran peserta didik di rumah untuk memenuhi tanggungjawab dengan baik (Budaya belajar mandiri belum sepenuhnya dimiliki peserta didik), (3) kurangnya keinginan belajar melalui sumber online lainnya untuk anak-anak usia sekolah dasar dan menengah, (4) Bagi Guru, Membuat media pembelajaran yang menarik membutuhkan waktu yang lama, (5) sarana & prasarana dari peserta didik kurang, Kelengkapan materi, akses mendapatkan materi, indikator tercapainya materi tidak ada sehingga banyak siswa masih belajar hanya untuk melebur kewajiban, (6) Peserta didik biasanya kurang respon ketika harus online dalam pembelajaran dengan berbagai alasan jenuh, sinyal internet putus nyambung, dan lain lain (Disiplin diri peserta didik belum tampak dalam memanfaatkan waktu belajar), (7) Selama ini belum ada hubungan langsung/interaktif antar siswa dan guru, masih terbatas penugasan, (8) Sarana (tidak semua siswa memiliki fasilitas untuk SFH), Tidak semua peserta didik memiliki HP yg bisa koneksi internet, beberapa harus meminjam HP orangtua. Berbagai alasan yang dipaparkan menjadi kendala kenapa SFH di Indonesia masih belum bisa dilaksanakan secara maksimal. Beberapa penelitian

menunjukkan bahwa kompetensi informasi, komunikasi, dan teknologi (ICT) guru-guru Indonesia tidak tersebar merata di seluruh wilayah (Widodo & Riandi, 2013 dikutip dari Koh et al, 2018). Ditambah lagi, terdapat kesenjangan mutu pendidikan di Indonesia, khususnya antara Jawa dan luar Jawa, dan di antara kondisi-kondisi sosio-ekonomi (Azzizah, 2015; Muttaqin 2018). Akses internet yang tidak merata, kesenjangan kualifikasi guru, dan kualitas pendidikan, serta kurangnya keterampilan ICT menjadi kerentanan dalam inisiatif pembelajaran jarak jauh di Indonesia (Azzahra, 2020).



Gambar 3.2. Akses Internet (persen) per RT di Setiap Provinsi pada 2018.

Beberapa potret nyata lainnya atas ketidaksiapan SFH yang terjadi di Indonesia memberikan dampak yang memprihatinkan, dilihat dari berbagai sumber salah satunya Kompas yaitu, (1) seorang mahasiswa meninggal dunia karena jatuh dari atas menara masjid yang berada di kampung halamannya. Mahasiswa yang berasal dari Tana Ejaya, Kecamatan Tellulimpoe, Kabupaten Sinjai menaiki menara masjid di malam hari untuk mencari koneksi internet. Karena, di daerah mahasiswa tersebut masih susah mendapatkan jaringan internet seluler. Mahasiswa pun memanjat mencari sinyal internet seluler dan tanpa sengaja menginjak tripleks dan juga balok yang sudah lapuk/rapuh yang berada di atas menara masjid sehingga menyebabkan dia terjatuh dan meninggal dunia. Mahasiswa tersebut menaiki menara masjid bermaksud untuk mengirimkan tugas kuliahnya. Kampus di Indonesia sudah menerapkan perkuliahan secara online sejak Maret 2020. Kebijakan itu dikeluarkan untuk mencegah penularan virus corona di lingkungan kampus. (2) Hal yang sama juga dialami oleh mahasiswi Sulawesi Selatan Demi kuliah secara online, mahasiswa di Dusun Salu Lompo Desa Rante Alang, Kecamatan Larompong, Kabupaten Luwu, Sulawesi Selatan, terpaksa harus mencari signal jaringan komunikasi internet di puncak gunung dengan menempuh jarak sekitar tujuh km setiap harinya, bahkan harus memanjat pohon agar bisa mendapatkan jaringan internet.



Gambar 3.3. Mahasiswi mencari sinyal di atas pohon (Sumber: <https://regional.kompas.com>)

(3) Selanjutnya beralih pada surat dari seorang gadis kecil yang sedang viral kepada Bapak Menteri Pendidikan dan Kebudayaan yang berbunyi³³

Bapak menteri yang saya hormati sebelumnya saya minta maaf dan berterima kasih karena saya bisa menulis surat kepada bapak menteri melalui lomba ini

Nama saya Alfiatus Sholehah siswi kelas 5B SD negeri Pademawu Barat, Kecamatan Pademawu, Kabupaten Pamekasan.

Sejak adanya virus corona karena saya tidak bisa masuk sekolah lagi tapi itu bisa mengurangi beban ibu saya karena bisa membantu pekerjaan ibu saya.

bapak menteri saya dilahirkan dari keluarga yang kurang mampu orang tua saya hanya buruh tani dengan adanya corona Saya bingung karena belajarnya harus pakai HP Android

sedangkan saya tidak punya saya juga merasa kasihan karena ibu saya harus cari utang untuk membeli paket internetnya agar saya bisa belajar di rumah

tapi saya ingin segera masuk sekolah ingin ketemu guru dan teman-teman saya apalagi sekarang bulan Ramadan biasanya di sekolah diadakan kegiatan pondok Ramadhan karena karena semua itu tidak ada lagi

Kalau bapak menteri masih mau meliburkan sekolah saya hanya ingin bantuan uang dan paket internet untuk belajar mandiri di rumah walaupun saya cuma anak buruh tani tapi saya tetap semangat⁴⁸ belajar dan lulus dari sekolah ini dengan baik demikian surat saya mohon⁴⁵ maaf apabila ada kata-kata kurang sopan menurut bapak menteri atas perhatian bapak menteri saya ucapkan terima kasih selamat menunaikan ibadah puasa

Hormat saya

Alfiatus Sholehah

kelas 5 SD pademawu Barat 1 kecamatan Pademawu kabupaten Pamekasan Jawa Timur

Ini hanya sebagian kecil potret SFH di Indonesia, dan pasti masih banyak siswa yang mengalami nasib serupa dan bahkan bisa lebih memprihatinkan dari Alfiatus selama melaksanakan SFH.

Potret *School From Home*¹⁹ di Indonesia memberikan nuansa baru dalam dunia pendidikan. Meskipun terdapat banyak kendala yang harus dihadapi oleh para orang tua, peserta didik, dan tenaga pendidik. Mereka tetap dituntut untuk siap melaksanakan SFH demi kebaikan bersama. Khususnya untuk memutus rantai penyebaran wabah covid 19. Meskipun di Indonesia memiliki banyak kendala yang menyebabkan musibah ketika melaksanakan SFH, namun sebagai manusia yang wajib mensyukuri nikmat dan karunia dari Tuhan banyak hikmah yang bisa dipetik selama melaksanakan SFH di masa pandemi. Selain meningkatkan kedekatan antara anak dengan orang tua, Tenaga pendidik, peserta didik, dan orang tua dituntut untuk melek teknologi, terlebih la²³ di zaman revolusi industry 5.0. Hidup di abad 21 yang merupakan era digital,⁷ yang mendobrak cara pandang konvensional menjadi super-digital. Saat ini berbagai macam kebutuhan manusia telah banyak menerapkan dukungan internet dan dunia digital sebagai wahana⁴⁰ eraksi dan transaksi.

SFH memaksa orang tua, tenaga pendidik, dan peserta didik untuk menguasai teknologi pembelajaran yang sangat bervariasi. Hal ini akan menjadi tantangan tersendiri bagi mereka. Inovasi sistem pengetahuan yang menjamin masyarakat dapat memanfaatkan Teknologi Informasi untuk mengeksplorasi potensi lokal masing-masing. Dengan adanya kebijakan *School From Home (SFH)*, maka mampu memaksa dan mempercepat untuk menguasai teknologi pembelajaran secara digital sebagai suatu kebutuhan. Tuntutan kebutuhan tersebut, membuat orang tua, tenaga pendidik, dan peserta didik dapat mengetahui media *online* yang dapat menunjang sebagai pengganti pembelajaran di kelas secara langsung, tanpa mengurangi kualitas materi pembelajaran dan target pencapaian dalam pembelajaran. Berbagai media pembelajaran jarak jauh pun bisa dicoba dan digunakan.

Sarana yang dapat digunakan sebagai media² pembelajaran *online* antara lain, *e-learning*, aplikasi *zoom*, *google classroom*, *youtube*, maupun media sosial *whatsapp*. Sarana-sarana tersebut dapat digunakan secara maksimal, sebagai media dalam melangsungkan pembelajaran seperti di kelas. Dengan

menggunakan media *online* tersebut, maka secara tidak langsung kemampuan menggunakan serta mengakses teknologi semakin dikuasai khususnya oleh tenaga pendidik dan peserta didik.

B. Samakah *Home Schooling* dengan *School From Home*

Home Schooling dan *School From Home* merupakan dua hal yang berbeda. Istilah *Homeschooling* berasal dari Bahasa Inggris yang berarti sekolah rumah (Harding dan Farrell, 2003). *Homeschooling* juga dikenal sebagai pendidikan di rumah, pembelajaran berbasis rumah atau sekolah mandiri. Pemahaman umum adalah model pendidikan *homeschooling* di mana keluarga memilih untuk bertanggung jawab atas pendidikan anak-anak mereka dengan menggunakan rumah sebagai pendidikan dasar (Umardiono, 2007) Istilah lain yang merujuk *homeschooling* adalah *home education*, *home based learning* atau sekolah mandiri. *Homeschooling* dilakukan dengan menyesuaikan kemampuan, kebutuhan, dan potensi anak. Sistem pembelajaran dirancang sedemikian rupa agar anak merasa senang, nyaman, tidak merasa dipaksa dan tidak merasa terbebani dalam belajar sehingga dapat mencapai hasil belajar yang optimal.

Berikut ini beberapa pengertian *homeschooling* dari beberapa sumber buku:

- Menurut Saputra (2007), *homeschooling* adalah proses layanan pendidikan yang secara sadar dan terarah yang dilakukan oleh orang tua atau keluarga dengan proses belajar mengajar yang kondusif.
- Menurut Suryadi (2006), *homeschooling* adalah proses layanan pendidikan yang secara sadar, teratur dan terarah dilakukan oleh orang tua atau keluarga di rumah atau tempat-tempat lain dengan penuh tanggung jawab dimana proses belajar mengajar dapat berlangsung dalam suasana yang kondusif dengan tujuan agar setiap potensi anak yang unik dapat berkembang secara maksimal.
- Menurut Rachman (2007), *homeschooling* adalah sekolah yang diadakan di rumah. Sedangkan secara hakiki *homeschooling* adalah sebuah sekolah alternatif yang menempatkan anak sebagai subjek dengan pendekatan pendidikan secara At Home. Dengan pendekatan ini anak merasa nyaman. Mereka bisa belajar sesuai keinginan dan gaya belajar masing-masing; kapan saja dan di mana saja, sebagaimana ia tengah berada di rumahnya sendiri.

- Menurut Komariah (2007), *homeschooling* adalah Proses layanan pendidikan yang secara sadar, teratur dan terarah dilakukan oleh orang tua/ keluarga di rumah atau tempat-tempat lain, dimana proses belajar mengajar dapat berlangsung dalam suasana yang kondusif dengan tujuan agar setiap potensi anak yang unik dapat berkembang secara maksimal.⁹
- Menurut Sumardiono (2014), *homeschooling* adalah pendidikan yang dilakukan secara mandiri oleh keluarga, dimana materi-materinya dipilih dan disesuaikan dengan kebutuhan anak. Kekhasan dan kekuatan *homeschooling* paling besar adalah *customized education*, yakni pendidikan yang disesuaikan dengan potensi anak dan lingkungan yang ada di sekitar. Dalam *homeschooling* keragaman anak dihargai dan seorang anak tidak dituntut untuk seragam dan serupa.

Menurut Muhtadi (2011), karakteristik pendidikan berbasis *homeschooling* adalah sebagai berikut:

1. Orientasi pendidikan lebih menekankan pada pembentukan karakter pribadi dan perkembangan potensi bakat, dan minat anak secara ilmiah dan spesifik.
2. Kegiatan belajar bisa terjadi secara mandiri, bersama orangtua, atau bersama guru pendamping.
3. Orangtua memegang peranan utama sebagai guru, motivator, fasilitator, dinamisator, teman diskusi dan teman dialog dalam menentukan kegiatan belajar dan dalam proses kegiatan belajar.
4. Keberadaan guru (tutor) lebih berfungsi sebagai pendamping dan pengarah minat anak dalam mata pelajaran yang disukainya.
5. Adanya fleksibilitas pengaturan jadwal kegiatan pembelajaran.
6. Adanya fleksibilitas pengaturan jumlah jam pelajaran untuk setiap materi pelajaran (pembahasan tidak akan pindah ke topik lain jika anak belum dapat menguasainya dan anak diberi kesempatan secara lebih luas menentukan topik bahasan untuk setiap pertemuan).
7. Pendekatan pembelajaran lebih bersifat personal dan humanis.
8. Proses pembelajaran dilaksanakan kapan saja.
9. Memberi kesempatan anak belajar sesuai minat, kebutuhan, kecepatan, dan kecerdasan anak.
10. Tidak ada istilah anak tidak naik kelas, semua anak bisa naik kelas sesuai dengan kecepatan masing-masing.

Metode atau pendekatan yang digunakan dalam program *homeschooling* antara lain adalah sebagai berikut (Abdulhak dan Suprayogi, 2012:82):

1. **School at home.** Pendekatan School at home merupakan model pendidikan yang sama dengan pendidikan yang diselenggarakan disekolah.
2. **United studies.** Pendekatan United studies merupakan model pendidikan yang berbasis tema. Siswa tidak belajar per mata pelajaran, tetapi belajar melalui tema tertentu yang ditinjau dari berbagai mata pelajaran.
3. **Charlotte mason atau The living book approach.** Pendekatan ini merupakan model pendidikan melalui pengalaman nyata.
4. **Classical.** Pendekatan classical merupakan model pendidikan yang menggunakan kurikulum berstruktur berdasarkan tiga tahap perkembangan anak.
5. **Waldorf.** Pendekatan Waldorf merupakan model pendidikan yang berusaha menciptakan setting sekolah yang mirip keadaan rumah.
6. **Montessori.** Pendekatan Montessori merupakan model pendidikan dengan mempersiapkan lingkungan yang alami agar dapat mendorong anak untuk berinteraksi dengan lingkungan.
7. **Electic.** Pendekatan electic merupakan model pendidikan yang memberi kesempatan pada keluarga untuk mendesain sendiri program *homeschooling* yang sesuai, dengan cara memilih atau menggabungkan sistem yang ada

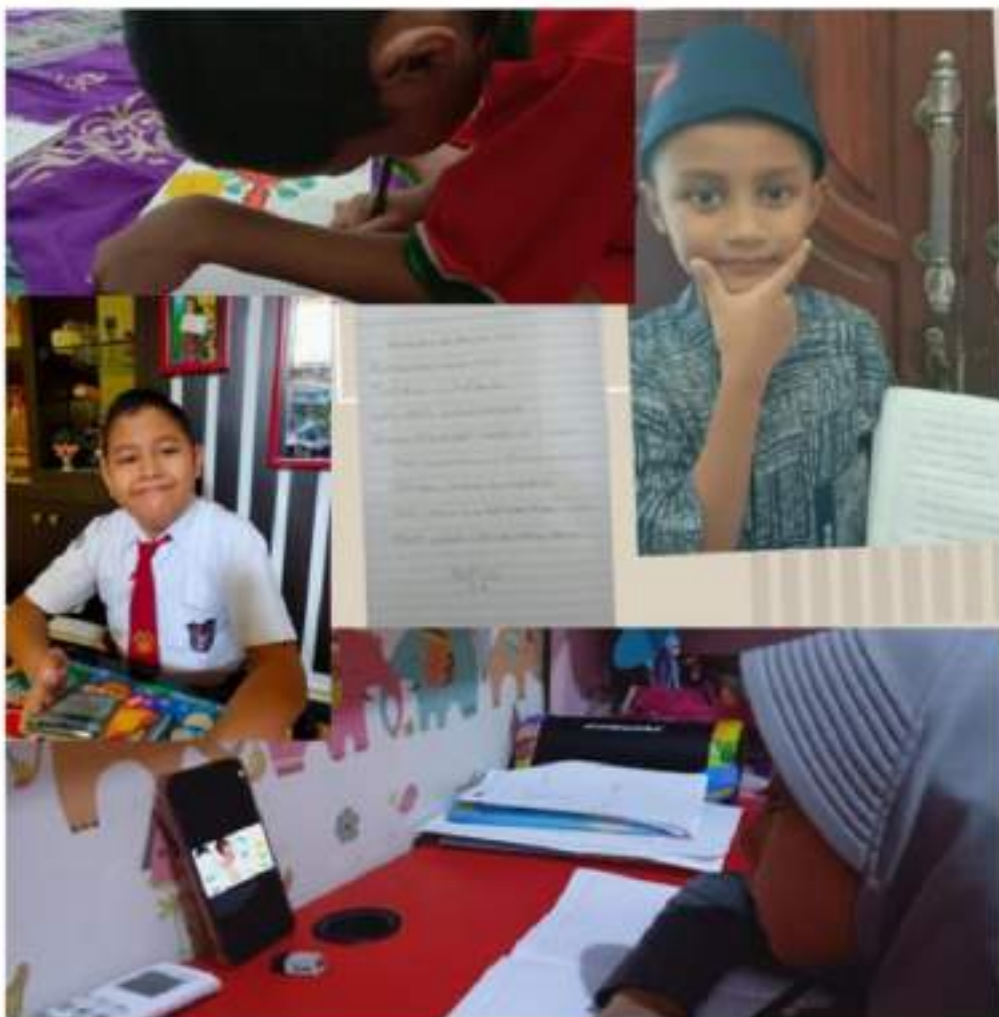
Setelah membahas tentang Home Schooling, kita beralih pada istilah *School From Home*. *School From Home* merupakan istilah yang baru baru ini muncul dan viral saat adanya pandemi Covid 19. SFH merupakan metode Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) yang dilakukan oleh guru dan siswa dengan menggunakan media elektronik sebagai alat komunikasi Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ). Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) dapat menggunakan *Hand Phone*, Laptop, Radio maupun TV dengan tanpa jaringan atau dengan jaringan internet dan menggunakan aplikasi komunikasi seperti WhatsApp, Zoom, Google Form, Google Class, Quipper, atau aplikasi sejenis yang mendukung terjadinya komunikasi jarak jauh antara guru dan siswa. Dalam kegiatannya, *School From Home* tidak jauh berbeda dengan kegiatan belajar di sekolah, kegiatan belajar mengajar masih tetap dilakukan oleh guru dan

siswa baik penjelasan materi dan pemberian tugas. Hanya saja tempat kegiatan belajar mengajar berbeda, yaitu di rumah.

Home Schooling dan *School From Home* memiliki persamaan dan juga perbedaan. Keduanya sama-sama berfungsi mengantarkan peserta didik pada tujuan pendidikan, memiliki modal intelektual, mental, dan spiritual yang memadai untuk menghadapi masa depan dengan penuh harapan. Keduanya juga melaksanakan kegiatan pembelajaran di rumah. Bedanya, SFH merupakan sekolah formal yang dilakukan di rumah karena adanya pandemi covid 19. Dan tentunya *home schooling* dan sekolah formal memiliki banyak perbedaan dilihat dari beberapa hal, diantaranya : (1) Sistem Pendidikan, Pada sekolah Formal biasanya akan menggunakan standardisasi sesuai standar yang dipikirkan lembaga sekolah dan Kementerian Pendidikan Nasional, Sedangkan *homeschooling* sistem pendidikannya akan disesuaikan kebutuhan anak dan kondisi keluarga, (2) Fasilitas Pembelajaran, Sekolah Formal biasanya memiliki fasilitas yang lengkap seperti perpustakaan, laboratorium bahasa dan sains, lapangan olahraga atau mungkin kolam renang, dan fasilitas-fasilitas lainnya, sesuai dengan sekolah yang dipilih, terutama sekolah-sekolah internasional, Sedangkan *homeschooling* secara umum lebih simple dan efisien, hanya menggunakan fasilitas yang ada, (3) Kurikulum, Sekolah Formal menerapkan kurikulum relatif lebih "ketat" karena dirancang oleh para pakar dan praktisi pendidikan yang ada di lembaga sekolah (kurikulum sekolah) dan Kementerian Pendidikan Nasional (kurikulum nasional), Sementara *homeschooling* memiliki kurikulum lebih fleksibel karena boleh menggunakan kurikulum seperti sekolah formal atau mengikuti kurikulum dari luar negeri, atau membuat kurikulum khusus sesuai kebutuhan dan minat anak. (4) Jadwal Belajar, Sekolah Formal biasanya telah terjadwal secara ketat. Saat ini ada sekolah yang menerapkan lima hari atau enam hari sekolah. Sementara *homeschooling* jadwal belajar lebih fleksibel, tergantung kesepakatan orang tua dan anak, (5) Penanggungjawab Pendidikan, Di sekolah formal penanggung jawab anak terutama saat jam sekolah ada di pihak sekolah dan guru. Sedangkan di *homeschooling* penanggungjawabnya adalah lembaga *homeschooling* dan orang tua, (6) Model Belajar, Sekolah formal model belajarnya relatif sudah mapan dan biasanya turun temurun, orangtua hanya memilih sekolah yang diinginkan dan mengikuti model belajar di sana, Sementara *homeschooling* membutuhkan komitmen dan kreativitas antara pihak *homeschooling* dan orang tua untuk mendesain dan melaksanakan model belajar sesuai

kebutuhan anak, (7) Peran Orang tua, Pada sekolah formal peran orang tua tidak begitu dominan, karena pendidikan dijalankan sistem dan p²⁵ guru, tetapi masih dapat terlibat secara aktif, Sementara di *homeschooling* peran orang tua lebih dominan dan sangat menentukan keberhasilan pendidikan anak.

Sekolah formal yang dilaksanakan di rumah karena anjuran pemerintah memiliki kesan yang sama dengan *home schooling* namun sebenarnya sangat berbeda. Pada intinya, *Home Schooling* dilakukan/bersifat permanen sebagaimana rutinitas belajar reguler, sedangkan *School From Home* bersifat sementara/darurat belajar selama pandemi covid 19.



Gambar 3.4. Proses Pelaksanaan *School From Home* selama Covid 19



Gambar 3.5. Proses Pelaksanaan *Home Schooling*

C. Dukungan Provider dan Pemerintah Terkait Pendidikan Daring Selama Covid-19

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) saat ini melaksanakan langkah ²⁸ al untuk mencegah sebaran Covid-19 di lembaga pend⁴⁹tan baik di tingkat SD, SMP, SMA, bahkan Perguruan Tinggi dengan dikeluarkannya Surat ³⁶aran Nomor 3 Tahun 2020 yang intinya adalah saran untuk praktik higienitas dan sanitasi di sekolah-sekolah. Surat edaran ini terbit dua hari sebelum *World Health Organization* (WHO) menaikkan status Covid-19 menjadi pandemi global pada 11 Maret (WHO, 2020).

Karena peningkatan penyebaran ini, Kemendikbud membuat keputusan bahwa semua kegiatan s⁴³olah ditunda dan dialihkan ke belajar daring atau *online* atau pembelajaran jarak jauh (PJJ) yang dilaksanakan di rumah masing-masing melalui Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020. Begitu juga Kementerian Agama (Kemenag), yang menaungi Madrasah, juga turut mengikuti

himbauan tersebut dengan mengeluarkan Surat Edaran Nomor B-686.1/DJ.I.I/PP.00/03/2020.

Kebebasan diberikan sepenuhnya oleh Kemendikbud bagi setiap sekolah untuk memilih *platform* belajar daring mereka (Kemendikbud, 2020a). Namun, untuk mendukung adanya proses berbagi pengetahuan, Kemendikbud menyediakan *platform* belajar daring secara gratis yang bernama "Rumah Belajar" dan sebuah *platform* untuk berbagi antar guru yang bernama "Program Guru Berbagi". "Rumah Belajar" menyediakan bahan mengajar dan fitur komunikasi untuk para penggunanya, sementara "Program Guru Berbagi" berbagi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan guru-guru di seluruh Indonesia. Untuk daerah di mana koneksi internetnya tidak terlalu baik, pemerintah bekerja sama dengan TVRI, stasiun televisi negara, untuk menyampaikan materi belajar yang ada di dalam program Belajar di Rumah untuk beberapa bulan (Beritasatu, 2020).

Krisis Covid-19 juga memaksa sekolah untuk melakukan realokasi anggaran lebih besar untuk pengeluaran pembelajaran jarak jauh. Peraturan Kemendikbud Nomor 19 Tahun 2020 dan Surat Edaran Kemenag nomor B-699/ Dt.I.I/PP.03/03/2020 mengizinkan penggunaan dana BOS untuk pelaksanaan pembelajaran jarak jauh. Termasuk juga untuk biaya koneksi internet bagi siswa dan guru serta pembelian perangkat pendukung pembelajaran jarak jauh.

Melalui Peraturan Presiden Nomor 54 Tahun 2020, anggaran Kemendikbud dinaikkan sebesar 96%, dari Rp36 triliun menjadi Rp70,7 triliun. Penggunaan dari kenaikan besar tersebut belum dipaparkan dengan rinci, tetapi banyak pihak memprediksi dana tersebut akan digunakan untuk mendukung inisiatif pembelajaran jarak jauh lebih lanjut.

Pada tingkat pemerintah daerah, Dinas Pendidikan DKI Jakarta telah mengeluarkan Surat Edaran tentang pengaturan pembelajaran jarak jauh. Pihak dinas menggunakan satu bagian khusus pada situs mereka untuk membagikan informasi tentang melaksanakan pembelajaran jarak jauh. Selain itu, laman tersebut juga menyediakan panduan untuk menggunakan "Si Pintar by Simak", yang merupakan sistem informasi sekolah terintegrasi DKI Jakarta, di mana modul-modul pembelajaran daring dapat diakses. Situs tersebut juga menyediakan tutorial *Google Classroom* untuk para guru, program terjadwal untuk "Belajar di Rumah" di TVRI, dan *platform* belajar untuk siswa SMK bernama "WeKiddo SMK Bisa". Pemerintah daerah Jakarta juga mewajibkan kepala sekolah

untuk secara berkala melaporkan perkembangan pembelajaran jarak jauh mereka.

Masa Pandemi COVID-19 tak dipungkiri mengubah kultur pembelajaran pendidikan tinggi. Dengan adanya wabah, proses pembelajaranpun secara cepat dituntut berubah. Mulanya tatap muka, kini menjadi daring. Untuk me³⁸sati perubahan ini, masyarakat juga semakin aktif berinovasi dalam pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK), termasuk di bidang pembelajaran.

Proses pembelajaran di ¹³ perguruan tinggi tentu juga berpengaruh kepada mahasiswa. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud) melalui Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi (Ditjen Dikti) telah melakukan berbagai macam upaya untuk membantu mahasiswa agar pandemi tidak mengganggu proses pembelajaran yang berjalan, sekaligus mengupayakan mahasiswa yang masih harus tetap tinggal dan berada di sekitar kampus tetap mendapat perhatian dari pemer³²ah.

Beberapa upaya yang telah dilakukan antara lain dengan memberikan peluang kepada mahasiswa untuk tetap menjalankan Satuan Kredit Semester (SKS) dengan melakukan berbagai kegiatan yang dapat dikonversi menjadi ²¹SKS dan kedinamisan pelaksanaan ujian sesuai dengan Surat Nomor: 262/E.E2/KM/2020 tanggal 23 Maret 2020, dan meminta Perguruan Tinggi Negeri (PTN) untuk memberikan bantuan sarana pembelajaran da²⁴ng dalam bentuk pulsa kepada mahasiswa melalui Surat Nomor: 331/E.E2/KM/2020 tanggal 6 April 2020. Menurut plt. Dirjen Dikti, hal ini merupakan bentuk perhatian Keme³⁵rian kepada para mahasiswa, agar tidak terbebani pada masa pandemi COVID-19.

Berbagai upaya telah dilakukan oleh Kementerian antara lain dengan mengimbau perguruan tinggi untuk memberikan bantuan kuota kepada mahasiswa, sehingga tak terkendala melakukan pembelajaran daring. Kebijakan ini direspons dengan sangat baik oleh perguruan tinggi baik PTN maupun PTS. Pemerintah sangat mengapresiasi hal tersebut, dimana gotong-royong antara Kementerian dan perguruan tinggi berjalan dengan baik. Misal untuk contoh, PTN seperti IPB, UPI, Unnes, UNY, Unimed, UPNV Jakarta telah menerapkan hal tersebut. Kementerian juga telah menyediakan platform Sistem Pembelajaran Daring atau SPADA untuk

mempermudah pembelajaran tersebut. Kemudahan ini terbukti dengan survei yang telah dilaksanakan. Dimana 96% perguruan tinggi sudah melaksanakan cara belajar daring dan respons mahasiswa cukup baik, meskipun tentunya masih ada yang harus disempurnakan. Untuk UKT, beberapa PTN sudah diminta memberikan opsi mekanisme, baik itu sistem mencicil, atau mekanisme lain yang tidak membebani mahasiswa.

Dirjen Dikti jugaimbau para rektor membebaskan uang kuliah mahasiswa yang sedang penelitian pada semester 8 atau 9, dan sudah selesai proses pembelajarannya. Selain itu, Sekretaris Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi (Sesditjen) Paristiyanti Nurwardani⁴² mengatakan bahwa Kemdikbud juga telah bekerja sama dengan Kementerian Luar Negeri, Kementerian Perhubungan, dan Kementerian Kesehatan membantu kepulangan ke Indonesia, mahasiswa yang belajar di negara lain, namun diharuskan negara tempatnya belajar untuk pulang ke daerah masing-masing. Semuanya dilakukan sesuai peraturan yang berlaku.

Sesditjen Dikti jugaimbau para rektor untuk peka terhadap kondisi ekonomi mahasiswa. Mereka diharapkan untuk memberikan bantuan dana pembelian pulsa hingga Rp200.000 untuk fasilitas pembelajaran daring.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) terus memperbesar dukungan mitra swasta guna menyukseskan pembelajaran jarak jauh dengan memanfaatkan platform teknologi selama masa darurat *Corona virus Disease (Covid-19)* yang saat ini tengah terjadi. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Nadiem Anwar Makarim mengapresiasi kinerja yang telah dilaksanakan Kemendikbud dan juga dukungan sektor swasta dalam merespon arahan Presiden untuk bekerja, belajar, dan beribadah di rumah. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) juga¹⁷ memperluas kerja sama dengan provider jaringan komunikasi untuk kegiatan belajar mengajar di tengah pandemi virus corona atau Covid-19. Tercatat ada 5 operator komunikasi yakni Indosat, Telkom³⁷, XL Axiata, Tri Indonesia, dan Telkom dalam penyediaan subsidi data⁵ untuk mengakses berbagai aplikasi maupun situs pembelajaran. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Nadiem Anwar Makarim mengatakan dukungan para operator telekomunikasi sangat memfasilitasi kegiatan belajar-mengajar jarak jauh secara daring (dalam jaringan) dengan memberikan akses internet gratis kepada pelajar, guru, dan dosen.

D. Masalah Infrastruktur Informatika di Berbagai Daerah di Indonesia

Teknologi informasi dan komunikasi (TIK) sebagai infrastruktur penting abad ini. Pembangunan infrastruktur yang diketahui mayoritas masyarakat hanyalah secara fisik yang bisa berupa membangun jalan, membangun waduk, membangun pelabuhan, membangun rel kereta, dan lain sebagainya. Namun, pembangunan infrastruktur sejatinya sudah masuk ke non fisik yang sangat dibutuhkan untuk masyarakat yang berkaitan dengan komunikasi khususnya internet.

Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia menyatakan bahwa negara Indonesia agak lambat untuk membangun atau memposisikan TIK ini sebagai konteks infrastruktur. Indonesia di ASEAN masih berada di nomor empat setelah Singapura, Malaysia, dan Thailand. Oleh karena itu, diperlukan segera untuk membangun infrastruktur non fisik ini karena infrastruktur fisik dan non fisik, dua-duanya adalah saling berkaitan dan saling mendukung.

Penyedia jasa Internet yang dikenal dengan internet service provider (ISP) adalah perusahaan atau badan yang menyediakan jasa sambungan Internet dan jasa lainnya yang berhubungan. Kebanyakan perusahaan telepon merupakan penyedia jasa Internet. Mereka menyediakan jasa seperti hubungan ke Internet, pendaftaran nama domain, dan hosting. ISP mempunyai jaringan baik secara domestik maupun internasional sehingga pelanggan atau pengguna dari sambungan yang disediakan oleh ISP dapat terhubung ke jaringan Internet global. Jaringan di sini berupa media transmisi yang dapat mengalirkan data yang dapat berupa kabel (modem, sewa kabel, dan jalur lebar), radio, maupun VSAT. Pelanggan ISP secara nasional 98% berada di wilayah Indonesia barat, sedangkan untuk wilayah Indonesia tengah dan timur masih sangat rendah, yaitu 2%. Pembangunan infrastruktur TIK dan penggunaan TIK di wilayah Indonesia Tengah dan Timur secara keseluruhan perlu mendapat perhatian lebih, terutama untuk

pembangunan jaringan tulang punggung untuk memberikan akses di kawasan ini.



Sumber Data : Diolah dari Buku ADO, Dir. Pengendalian, Kominfo

Gambar 3.6. Daftar Pelanggan ISP di Indonesia

31

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS), diperoleh informasi bahwa indeks pembangunan teknologi informasi dan komunikasi masih belum merata untuk bagian timur Indonesia. Lima provinsi dengan indeks pembangunan teknologi paling rendah yaitu Papua, Nusa Tenggara Timur, Sulawesi Barat, dan Maluku Utara. Persoalan disparitas antarprovinsi masih menjadi masalah utama. Suharyanto menambahkan bahwa Salah satu persoalannya dikarenakan luas wilayah geografis yang sangat besar.

4

Pengukuran indeks pembangunan teknologi informasi dan komunikasi (IP-TIK) berdasarkan pada subindeks akses dan infrastruktur; subindeks penggunaan; serta subindeks keahlian. IP-TIK merupakan suatu ukuran standar yang dapat menggambarkan tingkat pembangunan teknologi informasi dan komunikasi suatu wilayah, kesenjangan digital, serta potensi pengembangan TIK. Pengukuran indeks tersebut dihitung berdasarkan skala 1 sampai

10, dengan indikator penilaian semakin tinggi angka semakin baik. Berdasarkan pengukuran tersebut, maka diketahui bahwa indeks pembangunan teknologi informasi dan komunikasi tertinggi masih terdapat di DKI Jakarta dengan indeks sebesar 7,61, Yogyakarta 6,09; Kalimantan Timur 5,92; Bali 5,81; serta Kepulauan Riau 5,79. Sedangkan indeks pembangunan di bawah 4 untuk 8 provinsi, mayoritas terdapat di wilayah timur. Terdapat 11 indikator penyusun indeks pembangunan teknologi informasi dan komunikasi. Capaian tertinggi dicatat oleh indikator penggunaan telepon seluler per 100 penduduk dan pelanggan internet broadband tanpa kabel per 100 penduduk. Sebaliknya, capaian terendah adalah indikator bandwidth internet internasional per pengguna, persentase rumah tangga yang menguasai komputer, persentase penduduk yang menggunakan internet, serta pelanggan internet broadband tetap kabel per 100 penduduk. Indikator itu membentuk tiga kategori subindeks, yaitu akses dan infrastruktur sebesar 5,16; penggunaan 4,44; serta keahlian 5,75. Alhasil, indeks pembangunan teknologi informasi dan komunikasi tahun lalu tercatat sebesar 4,99. Meski begitu, BPS mencatat adanya peningkatan dari tahun 2016 yang hanya mencapai 4,34. Secara total, indeks pembangunan teknologi informasi dan komunikasi masih meningkat.

Daftar Pustaka

1. Setiawan, Roy. 2020. <https://www.rancah.com/pendidikan/55610/penerapan-school-from-home-selama-psbb/#ixzz6Nte4KVik> diakses pada tanggal 25 Mei 2020
2. Arief, Teuku Muhammad Valdy. 2020. <https://regional.kompas.com/read/2020/05/13/13405581/maha-siswa-unhas-tewas-terjatuh-dari-menara-masjid-saat-cari-sinyal-untuk>. diakses pada tanggal 25 Mei 2020
3. Aprian, Doni. 2020. <https://regional.kompas.com/read/2020/05/13/12160481/kuliah-daring-mahasiswa-di-luwu-harus-panjat-pohon-dan-naik-gunung>. diakses pada tanggal 25 Mei 2020
4. Sholehah, Alfiatus. 2020. <https://makassar.tribunnews.com/2020/05/29/viral-surat-untuk-menteri-nadiem-makarim-ungkap-tragedi-pulsa-belajar-di-rumah?page=all>. diakses pada tanggal 25 Mei 2020
5. Solopos. 2020. <https://www.solopos.com/masih-bingung-ini-perbedaan-homeschooling-dengan-sekolah-formal-1047287> diakses pada tanggal 25 Mei 2020
6. Riadi, Muchlishin. 2018. <https://www.kajianpustaka.com/2018/06/pengertian-karakteristik-jenis-dan-metode-homeschooling.html> diakses pada tanggal 25 Mei 2020
7. Harding, Terry and Farrell, Ann. (2003). Home Schooling and Legislated Education" In, Australia & New Zealand Journal of Law & Education, Vol.8, No.2 2003 pp 127-135
8. Sumardjono. (2007). *Homeschooling*, Lompitan Cara Belajar. Jakarta : T. Elex Media Komputindo
9. Azzahra, Nadia Fairuza. (2020). <https://www.cips-indonesia.org/post/mengkaji-hambatan-pembelajaran-jarak-jauhdi-indonesia-di-masa-covid-19> diakses pada tanggal 25 Mei 2020
10. Berita satu. (2020). Education Ministry Teams Up with TVRI to Deliver Distance Learning. *Jakarta Globe*. Retrieved from: [https:// jakartaglobe.id/news/education-ministry-teams-up-with-tvri-to-deliver-distance-learning](https://jakartaglobe.id/news/education-ministry-teams-up-with-tvri-to-deliver-distance-learning)

11. Azzizah, Y. (2015). Socio-Economic Factors on Indonesia Education Disparity. *International Education Studies*. 8(12). 218-230
12. Reily, Michael. (2018) <https://katadata.co.id/berita/2018/12/17/bps-pembangunan-infrastruktur-teknologi-belum-merata-ke-wilayah-timur> diakses pada tanggal 27 Mei 2020
13. Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia. https://kominfo.go.id/index.php/content/detail/6335/Infrastruktur+TIK+Penting+dan+Dibutuhkan+Masyarakat/0/berita_satker diakses pada tanggal 13 Juli 2020
14. Koh, J.H.L., Chai, C.S., Natarajan, U. (2018). Developing Indonesia teachers' technological pedagogical content knowledge for 21st century learning (TPACK-21CL) through a multi-prong approach. Auckland: *Journal of International Education and Business*, 3(1), 11-33.
15. Komunikasi dan Informatika Indonesia (Buku Putih). 2013. Badan Penelitian dan Pengembangan Sumber Daya Manusia Kementerian Komunikasi dan Informatika
16. Dirjendikti. 2020. <http://www.dikti.go.id/kabar/bantuan-ditjen-dikti-pada-mahasiswa-di-masa-pandemi-covid-19/> diakses pada tanggal 13 Juli 2020

BIOGRAFI



Iesyah Rodliyah lahir di Gresik pada tanggal 03 Juli 1990, menyelesaikan studi Matematika Murni yang ditempuh selama 7 semester dengan beasiswa berprestasi setiap tahunnya di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang pada tahun 2012 dan Magister Pendidikan Matematika di Universitas Negeri Surabaya pada tahun 2014. Pada tahun 2012 menjadi tenaga pengajar matematika dan Pembina olimpiade Sains dan Matematika tingkat SD dan SMP di sekolah swasta.

Mulai mengembangkan profesinya sebagai Dosen tetap pada Program Studi S1 Pendidikan Matematika di Universitas Hasyim Asy'ari sejak tahun 2014 sampai sekarang. Aktif menulis buku, buku pertamanya merupakan buku Antologi bersama penulis *best seller* Ahmad Rifa'i Rif'an dengan judul "*Hope* Masih Ada Hari Esok", aktif menulis artikel ilmiah terkait dunia pendidikan khususnya pendidikan matematika, serta aktif dalam berbagai penelitian bidang Pendidikan dan Matematika. Bisa dihubungi melalui email iesyahrodliyah90@gmail.com

ORIGINALITY REPORT

15%

SIMILARITY INDEX

12%

INTERNET SOURCES

3%

PUBLICATIONS

3%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	etd.iain-padangsidimpuan.ac.id Internet Source	2%
2	Chontina Siahaan, Donal Adrian. "Komunikasi orang tua dalam mendampingi anak belajar di rumah melalui media online dimasa pandemi Covid-19", JPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia), 2021 Publication	1%
3	Submitted to Universitas Negeri Medan Student Paper	1%
4	ojs.stieamkop.ac.id Internet Source	1%
5	Submitted to Tunas Muda International School Student Paper	1%
6	makalahpendidikanislamlengkap.blogspot.com Internet Source	1%
7	afidburhanuddin.wordpress.com Internet Source	<1%
8	Submitted to Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan	<1%

dan Kebudayaan

Student Paper

-
- | | | |
|----|---|------|
| 9 | www.visipena.stkipgetsempena.ac.id
Internet Source | <1 % |
| 10 | Submitted to Universitas Respati Indonesia
Student Paper | <1 % |
| 11 | Submitted to Universitas Sanata Dharma
Student Paper | <1 % |
| 12 | beritanasional.id
Internet Source | <1 % |
| 13 | ikom.fisip.untan.ac.id
Internet Source | <1 % |
| 14 | ojs3.unpatti.ac.id
Internet Source | <1 % |
| 15 | saraahmegha.blogspot.com
Internet Source | <1 % |
| 16 | repository.penerbitwidina.com
Internet Source | <1 % |
| 17 | www.suara.com
Internet Source | <1 % |
| 18 | Riza Nur Fadila, Tia Ainun Nadiroh, Ria Juliana, Primasari Zahra Hafizhotu Zulfa, Ibrahim Ibrahim. "Kemandirian Belajar Secara Daring Sebagai Prediktor Hasil Belajar Mahasiswa Pendidikan Matematika UIN Sunan Kalijaga", Jurnal Cendekia : Jurnal Pendidikan Matematika, 2021 | <1 % |

19	erantb.com Internet Source	<1 %
20	hibraconsulting.com Internet Source	<1 %
21	isi.ac.id Internet Source	<1 %
22	journal.uinsi.ac.id Internet Source	<1 %
23	umsida.ac.id Internet Source	<1 %
24	unri.ac.id Internet Source	<1 %
25	Wahyudi Wahyudi. "EKSISTENSI SEKOLAHRUMAH (HOMESCHOOLING) DALAM KHASANAH PENDIDIKAN", Jurnal Visi Ilmu Pendidikan, 2012 Publication	<1 %
26	archive.org Internet Source	<1 %
27	ejournal.iainkerinci.ac.id Internet Source	<1 %
28	etheses.iainponorogo.ac.id Internet Source	<1 %
29	identitasunhas.com Internet Source	<1 %

30	jayapanguspress.penerbit.org Internet Source	<1 %
31	journal.umsu.ac.id Internet Source	<1 %
32	kkp.go.id Internet Source	<1 %
33	lubisgrafura.wordpress.com Internet Source	<1 %
34	pintasan7.blogspot.com Internet Source	<1 %
35	smartcity.patikab.go.id Internet Source	<1 %
36	syekhnurjati.ac.id Internet Source	<1 %
37	www.bisnis.com Internet Source	<1 %
38	www.wylvera.com Internet Source	<1 %
39	Rozi Iskandar, Farida F. "Implementasi Model ASSURE untuk Mengembangkan Desain Pembelajaran di Sekolah Dasar", Jurnal Basicedu, 2020 Publication	<1 %
40	acehinstitute.org Internet Source	<1 %
41	beritasatamedia.cld.bz Internet Source	<1 %

<1 %

42

bisnis.tempo.co

Internet Source

<1 %

43

ejournal.uin-suka.ac.id

Internet Source

<1 %

44

halobelajarsesuatu.blogspot.com

Internet Source

<1 %

45

mafiadoc.com

Internet Source

<1 %

46

ml.scribd.com

Internet Source

<1 %

47

repository.unitomo.ac.id

Internet Source

<1 %

48

smartandroidbaru.com

Internet Source

<1 %

49

travel.tempo.co

Internet Source

<1 %

50

wartaeq.com

Internet Source

<1 %

51

www.englishfirst.co.id

Internet Source

<1 %

52

journal.unj.ac.id

Internet Source

<1 %

Exclude quotes On

Exclude matches Off

Exclude bibliography On